

BAB 9

PEKERJAAN PERTAMA

Berjalan pelan mendekati sebuah gerbang besar yang berdiri di depanku. Aku keluar dari area hutan dan makin mendekati wilayah kekaisaran ini. Masuk melalui gerbang ini, pandanganku langsung disambut oleh pasar yang terdiri dari banyak tenda yang dibariskan. Dengan tumpukan kayu yang masih kupegangi terus ini, aku bergabung dengan banyak orang di sini. Perkataan Chen Gang memang benar, di sini ada banyak pedagang yang tidak hanya berasal dari dalam dinasti ini sendiri. Beberapa dari mereka yang tidak sedang memamerkan barang dagangannya segera menyadari kehadiranku yang baru di sini, aku pun berusaha untuk bersikap seperti pedagang baru agar tidak dicurigai sebagai penyusup.

Aku berjalan menyusuri jalan-jalan yang ada di sini sambil menoleh ke sekitar. Sebenarnya aku bukan hanya mencari tempat untuk berdagang dan bermalam, melainkan juga mencari di mana letak istana kaisar di dinasti ini. Aku

tidak bertanya kepada orang-orang di jalan agar tidak menimbulkan curiga, aku juga perlu mengamati denah di dalam dinasti ini dahulu, kalau saja nanti aku perlu segera melarikan diri dari tempat ini, setidaknya aku tahu di mana benteng batas dinasti berada.

Sejumlah jalan dan tikungan kulewati. Aku ingin segera menemukan istana itu secepatnya namun aku tidak bisa berlarian begitu saja. Jadi kunikmati saja saat-saat sewaktu aku berjalan menyusuri jalan yang berupa tanah kering ini. Sejak aku melewati gerbang aku hanya melihat barisan dari bermacam-macam tenda dan rumah, hingga akhirnya aku menemukan tembok yang besar dan membentang jauh lebih panjang dari sekitarnya. Kulihat ada sebuah gerbang yang tak kecil dan dijaga oleh dua orang penjaga. Aku yakin bahwa itu adalah batas wilayah istana kaisar oleh karena seragam yang dikenakan mereka berdua, model seragam itu merupakan ciri khas milik anggota istana. Aku harus mencari tahu bagaimana aku bisa menghubungi kaisar di dalam sana namun aku sama sekali tidak boleh terlihat seperti penyusup.

Aku pun berjalan dengan santai ke arah kedua penjaga itu. Sebelum sampai pun, tampaknya mereka berdua sudah menyadari diriku. Ketika aku sedang memerhatikan seragam mereka sambil memikirkan pola kalimat apa yang sebaiknya kugunakan, tiba-tiba aku bisa mendengar suara sayup-sayup, seperti "Ah, orang baru lagi rupanya. Kira-kira dia mau bicara apa ya? Ah, pasti tentang izin berdagang di sini lagi, seperti kemarin." Suara ini terdengar kecil namun sangat dekat denganku, dan suara ini hilang sewaktu aku memalingkan fokus pandanganku.

Aku coba lagi dengan memerhatikan penjaga yang kedua, beberapa saat setelahnya aku bisa mendengarnya lagi, namun dengan isi kalimat yang berbeda, seperti, "Hm... orang baru lagi, dan kali ini seorang gadis. Apa benar gadis seperti itu seorang pedagang? Semoga dia bukan penyusup dari luar. Kalaupun benar, aku hanya perlu mengacungkan tombakku ini, jadi dia tidak akan bisa banyak berbuat yang macam-macam." Menurutku ini tidak bisa dikatakan bahwa kedua penjaga yang mengatakannya karena aku lihat dengan pasti bahwa kedua mulut mereka tertutup rapat. Aku memilih untuk memikirkannya lagi nanti, setelah aku berhasil mendapatkan tempat bermalam di sini.

Sebelum aku sampai tepat di depan mereka, "Permisi, saya mau bertanya."

Penjaga yang berdiri di sebelah kiri gerbang yang menjawabku dahulu, "Selamat siang, ada apa?"

"Siang. Saya pendatang baru di sini. Saya ingin menghadap sang kaisar. Apa yang harus saya lakukan untuk mendapatkan izinnya?"

"Tidak bisa, hanya jika sang kaisar sendiri yang mengundangmu barulah bisa."

Seiring aku membalas tatapan matanya, aku bisa mendengar suara sayup-sayup itu lagi tapi aku alihkan perhatianku agar aku bisa fokus pada kalimat-kalimat yang jelas merupakan perkataannya, "Apa tidak ada cara lain selain menunggu sang kaisar sendiri? Bagaimana dengan para penghuni istana?"

"Yah, khusus untuk pegawai istana seperti kami, kami boleh menghadap sang kaisar tanpa panggilan, tapi itu pun hanya boleh untuk keperluan penting saja, tetap tidak bisa

sembarangan. Memangnya kau ada keperluan apa?"

"Ah, dikatakan sebagai penting juga tidak," sebenarnya keperluanku ini penting bagiku tapi aku tidak bisa mengatakannya secara langsung, aku pasti tidak akan diizinkan untuk menemuinya.

"Hoi... ada masalah apa?" penjaga yang kedua pun bertanya setelah melihat rekannya berbincang-bincang dengan seseorang yang tampaknya asing di daerah ini.

Ia pun menjawab rekannya, "Oh, dia ini pendatang baru dan mau menghadap sang kaisar."

"Tidak akan semudah itu, terutama untuk orang baru sepertimu...," masih dengan sikap waspada agar tidak lengah sedikit pun.

Masih mencari cara yang legal, aku bertanya lagi, "Jika hanya anggota kekaisaran yang boleh datang menghadap, apa aku bisa menghadap dengan cara bergabung menjadi pegawai istana?"

Penjaga di dekatku yang menjawab sedangkan penjaga yang berdiri di sebelah kanan pagar itu tetap mengawasi area di sekitar sini, "Hm... sebenarnya bisa juga. Seharusnya bisa karena memang tidak melanggar peraturan. Tapi untuk bisa bergabung...."

Ternyata ia masih mendengarkan meski pandangannya melayang ke sekelilingnya, "Bisa saja, dua minggu lagi akan ada sayembara untuk anggota baru...."

"Ah ya... kau ikut sayembara itu saja, mungkin kau bisa masuk. Tapi kau tetap tak bisa menghadap kaisar langsung pada hari pertama begitu saja.... Setidaknya tunggu hingga kau sudah cukup dipercaya oleh atasanmu."

Aku pun menerimanya, "Iya," mencegah terjadinya kesalahan yang sangat tak perlu, "Satu hal lagi... jika saya

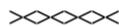
mau berdagang di sini, apa saya memerlukan izin resmi dari kaisar atau menteri?"

"Kau pertama kali datang ke dalam kekaisaran ini, bukan? Ditambah lagi umurmu yang masih muda ini, kau lebih baik bekerja dengan pedagang lain yang sudah berpengalaman di sini. Kau akan perlu modal yang besar untuk bisa memiliki tenda sendiri."

Rekannya pun menambahkan sarannya, "Ya, lebih baik kau keliling saja dan cari pedagang yang cocok denganmu. Pasti ada, dengan berbagai macam pedagang yang ada di sini. Pilih saja bidang yang kau rasa menarik."

"Baiklah. Terima kasih," sambil memberikan salam, "permisi."

Kedua penjaga itu pun kembali mengawasi pintu dan tembok istana sepenuhnya.



Aku harus menyusuri daerah pasar lagi, tapi kali ini aku harus memerhatikan dengan lebih teliti pada setiap tenda yang ada. Aku lihat di sini ada pedagang vas, perkakas, dan kain. Sejauh ini aku belum menemukan yang menarik, lalu kulihat tenda ini. Seorang pria yang sedang mengoleskan tinta berwarna pada sehelai kain yang dibentangkan pada bingkai kayu. Aku dekati karena penasaran apa yang sedang dilakukannya. Bercak-bercak warna itu dibentuk menjadi serupa dengan seorang wanita bergaun panjang di depannya. Sekali-sekali ia mengintip dari balik kainnya, kemudian menggoreskan tiap detail warna sehingga tampak mirip betul dengan aslinya. Ketika selesai, ia pun meletakkan kuasnya dan memanggil sang wanita.

Menyadari kehadiranku, ia langsung menyapaku, “Ada yang bisa saya bantu?”

Aku tidak sadar kalau aku sudah memerhatikannya cukup lama hingga ia menyadarinya, “Bukan... itu... Bapak pelukis ya?”

“Iya... sudah lama saya menjadi pelukis, sudah banyak lukisan yang kubuat. Kau tertarik dengan lukisan?” sambil menunggu sang wanita mengambil uangnya.

“Eh, iya, bisa dibilang begitu,” aku perhatikan lagi lukisan yang baru saja ia selesaikan, “Bagus ya... yang awalnya hanya cairan berwarna-warni bisa disusun sedemikian rupa menjadi lukisan yang bagus dan indah dipandang.”

“Benar sekali. Jika hanya dilihat dari bahan mentahnya, pasti tidak akan indah. Lihat saja paletku ini. Terlihat sangat berantakan, bukan? Tapi justru palet ini yang sangat diperlukan untuk bisa membuat karya yang indah. Orang-orang sampai datang dan mau membayar untuknya,” lalu menoleh untuk memberikan lukisan itu kepada sang pembeli, “Ya, silakan. Terima kasih,” dan kembali padaku yang masih berdiri di ambang tendanya, “Bagaimana? Kau sedang mencari lukisan apa?”

“Sebenarnya saya ke sini bukan untuk mencari lukisan... tapi... saya pendatang baru di sini dan sedang perlu pekerjaan. Boleh saya bekerja dengan Bapak? Nama saya Huang Ruolan.” Aku menggunakan nama keduaku karena aku sedang memasuki area permukiman manusia, tidak seperti klan ataupun orang-orang khusus seperti Chen Meihua dan Chen Gang.

“Oh... boleh saja. Nama saya He Shaoqing. Hanya saja boleh saya tahu kenapa kau memilih tendaku di antara

sebegini banyak tenda?"

"Eh!? Hm... yah bukannya saya mau merendahkan para pedagang yang lain, tapi... tadi saya lihat Bapak yang sedang melukis. Saya memang ada ketertarikan pada bidang seni, jadi ya... saya pikir boleh juga untuk bisa mengetahuinya lebih baik lagi."

"Oh... baiklah, kau mau menjadi asisten saya di sini?"

"Iya."

"Kau ini baru datang hari ini atau sudah beberapa hari?"

"Baru hari ini, tepatnya tadi siang dan baru berkeliling untuk melihat-lihat."

"Lalu kau sudah ada tempat bermalam belum?"

"Kalau itu...," aku tersenyum gugup, "Saya belum menemukannya. Uang untuk biaya penginapan saja belum ada."

"Kau pasti belum tahu tentang tempat penginapan di sini. Untuk menyokong berjalannya perdagangan besar di sini, dinasti ini menyediakan tempat penginapan khusus bagi para pedagang, terutama bagi pedagang yang datang dari luar dinasti. Kau bisa menyewanya untuk selama yang kau inginkan. Para pengembara dan pedagang, seperti aku juga, membayar sewa untuk tiap bulannya. Nanti akan kuajak ke sana setelah tutup toko sore nanti."

Akhirnya aku bekerja di sini, membantu segala keperluan Shaoqing dalam menjalani pekerjaan melukisnya. Aku bisa merasakannya, memang merepotkan jika harus melukis semua lukisan ini hanya seorang diri. Meski hanya seorang asisten namun aku tampak sesibuk Shaoqing yang terus-menerus menggoreskan berbagai macam campuran warna dengan kuasnya. Sewaktu kami mendapat jeda

istirahat, pelanggan berikutnya belum datang sehingga ia bisa menerangkan dinasti ini kepadaku. Ini adalah Dinasti Gao Dang. Dinasti ini akan terlihat berbeda dibandingkan yang lainnya, terutama bagi pendatang baru sepertiku. Oleh karena dinasti ini memiliki sistem perekonomian yang baru, yakni sistem yang lebih terbuka sehingga para pedagang dari banyak daerah boleh menjalankan usahanya di sini. Sistem ini bisa berlangsung dengan lancar karena tanggapan para rakyat yang senang dengan berbagai barang baru ini. Pasar di sini menjadi lebih beragam daripada sebelumnya. Rakyat bisa menikmati produk dari dinasti lain dan sebagai imbasnya para pedagang pun bisa membeli produk dari Dinasti Gao Dang ini. Dengan cerita Shaoqing, aku jadi mengerti mengapa aku merasa pasar di sini jauh lebih besar dan ramai sejak aku pertama kali melihatnya tadi.

Hari pertama aku bekerja berjalan dengan mulus. Memang aku masih perlu membiasakan diri, aku perlu secepatnya mengingat macam-macam peralatan melukis. Setelah menyimpan semua perlengkapan di dalam lemari dan menguncinya, Shaoqing menurunkan penutup tendanya sehingga sinar matahari senja sudah tidak memasuki ruang di dalam tenda.

“Ya, untuk hari ini selesai sampai sini, besok kita lanjutkan lagi. Ayo sekarang kuantar ke tempat penginapannya.”

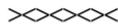
“Iya. Untuk biaya sewanya, apa aku bisa menggunakan kayu-kayu ini saja? Kira-kira ini cukup untuk membayarnya tidak?”

“Mungkin, menurutku cukup-cukup saja. Coba kau berikan saja kayu itu, mungkin mereka mau menerimanya.

Tempat penginapan yang tidak kecil seperti itu pasti perlu kayu bakar yang tidak sedikit juga. Kalaupun ada yang kurang biar aku bayarkan saja dulu untukmu.”

“Iya, terima kasih.”

Sampai di tempat penginapan, kuperhatikan bangunan ini yang memiliki cukup banyak jendela. Sepertinya masing-masing jendela terpasang pada tiap kamar yang ada, masing-masing dengan aktivitas penghuninya. Untunglah sang pemilik penginapan bersedia menerima kayu itu. Balok kayu potongan Chen Gang bisa dipastikan berkualitas bagus sampai bisa menutupi biaya sewa penginapan.



Kegiatan ini pun menjadi rutinitas selama dua minggu, hingga waktunya aku menghadap lagi ke istana dinasti. Tanggal sayembara pun datang dan aku pun bergabung bersama beberapa peserta juga. Setelah aku menceritakan hal ini berhari-hari sebelumnya dan berpamitan pada Shaoqing, aku menyusuri jalan menuju tembok merah tua itu lagi. Kali ini aku tidak perlu menerka-nerka untuk berjalan ke arah mana, Shaoqing sudah menerangkan arahnya, dan untuk mengetahui di mana aku harus menunggu aku hanya perlu melihat di mana papan bertuliskan “sayembara” dengan orang-orang yang tak berseragam tampak berkumpul di dekatnya.

Ternyata ujian masuk ini terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah tes wawancara. Setiap peserta ditanya macam-macam pertanyaan di ruang kecil satu per satu. Aku sempat kesulitan untuk menjawab alasan aku